

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI BUDIDAYA BELUT DI PERKOTAAN**

Rahmad Pulung Sudibyo, SPMP²⁾
Ir. Harpowo, MP¹⁾

Ringkasan

Budidaya belut merupakan alternatif yang positif untuk mensejahterakan masyarakat dan ekosistem dapat terjaga dengan baik sehingga belut tidak mengalami kepunahan. Kegiatan ini mampu memberikan pemahaman arti pentingnya lingkungan terutama pemuliaan belut agar tidak punah dan pemahaman terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat dan diharapkan terjadi transfer teknologi tepat guna dalam pengolahan hasil produksinya. Metode yang digunakan adalah *action research* dengan memberikan bekal ketrampilan dan perintisan usaha sebagai modal dalam melakukan usaha.

Hasil dan implikasi kegiatan adalah : 1. Peserta telah menguasai teknik budidaya belut; 2. Pengolahan belut seperti belut goreng, kripik belut dan snak belut; 3. Peserta telah mempunyai rintisan usaha baik dalam bentuk budidaya belut maupun usaha pengolahan belut.

Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan : 1. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya belut perlu dilakukan pendampingan secara teknik maupun kelembagaan agar dapat berkembang dinamis dan mampu meningkatkan nilai tawar dengan pihak luar dan berkelanjutan; 2. Keberhasilan anggota kelompok dengan menguasai teknik budidaya belut hingga pemasaran hasil ternak belut merupakan indikator terhadap kemampuan anggota dalam budidaya belut; 3. Pengembangan kemampuan budidaya belut perlu diberikan pendampingan terutama berkaitan dengan permasalahan aktual yang tidak dikuasai oleh peternak.

¹⁾ ²⁾ Staf Pengajar Fakultas Pertanian dan Peternakan UMM

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Upaya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat, tidak terlepas dari kebiasaan dari masyarakat tersebut. Kebiasaan lokal yang menjadi perilaku dalam keseharian akan sangat mempengaruhi sebuah program pemberdayaan masyarakat. Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan ruang interaksi yang melibatkan pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia lain atau dengan lingkungan fisiknya yang secara langsung akan memproduksi nilai-nilai dalam kehidupan, dimana nilai-nilai yang diyakini kebenarannya akan menjadi acuan atau landasan hubungan atau tingkah laku mereka. Kearifan lokal ini merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam membentuk sebuah sistem sosial lokal yang sudah dialami dan disepakati bersama-sama. Kearifan lokal ini akan menjadi suatu sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat yang mampu mendinamisasi kehidupan bersama dalam masyarakat yang penuh kedamaian dan keadaban.

Menurut Parwoto (2000) bahwa pembangunan partisipatif mengupayakan pembangunan kesadaran suatu komunitas/masyarakat dan sekaligus menata kembali tatanan sosial yang ada disekitarnya. Pembangunan kesadaran ini harus secara langsung melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan-keputusan yang langsung menyangkut hidup mereka sesuai kebutuhan dasar lingkungan bersama. Pembangunan partisipatif ini merupakan model pembangunan yang melibatkan komunitas masyarakat sebagai pemanfaat dan pelaku utama yang secara aktif mengambil langkah penting yang dibutuhkan untuk memperbaiki hidupnya. Pembangunan partisipatif menggabungkan dua pendekatan *top down* dan *bottom up* yang mempertemukan gagasan makro yang bersifat *top down* dan gagasan mikro yang kontekstual dan bersifat *bottom up*, sehingga model pembangunan yang demikian ini akan menghasilkan pembangunan mikro yang tidak lepas dari konteks makro.

Menurut Muzakir, dkk (1999) menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat sangat menentukan pelaksanaan dan keberhasilan program pembangunan terutama proyek perbaikan kampung. Bagi masyarakat Kutobedah yang buta huruf, kemiskinan dan keterbelakangan bukanlah penghalang berpartisipasi dalam pembangunan, yang terpenting adalah bahwa suatu proyek sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan masyarakat serta manfaat yang akan diterimanya sesuai dengan tujuan proyek tersebut.

Kegiatan penerapan ipteks bagi masyarakat peternak belut berawal dari kegiatan BKM Gadang Sejahtera dimana melalui program PNPM tahun 2007, BKM Gadang Sejahtera telah melakukan kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Budidaya Belut di Perkotaan di Kelurahan Gadang Kota Malang dengan peserta sebanyak 20 orang. Hingga saat ini peternak yang bertahan dan mengembangkan usahanya tersisa 10 orang. Tetapi tidak ada yang membina dan berjalan sendiri-sendiri sesuai kemampuan masing-masing dalam mengembangkan usahanya. Melalui budidaya belut, diharapkan perekonomian masyarakat terutama peternak belut dapat meningkat dan kesejahteraan masyarakat pada akhirnya juga akan meningkat. Ke depan diharapkan angka kemiskinan semakin berkurang dan kelestarian alam juga dapat terpelihara. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat peternak belut merupakan alternatif yang positif untuk mensejahterakan masyarakat dan ekosistem dapat terjaga dengan baik sehingga belut tidak mengalami kepunahan. Secara otomatis kegiatan ini akan membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya dan memberikan pemahaman arti pentingnya lingkungan terutama pemuliaan belut agar tidak punah dan pemahaman terhadap pembangunan yang berkelanjutan.

2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil diskusi dengan peternak belut dan pengurus BKM Gadang Sejahtera di Kelurahan Gadang diperoleh permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya pendampingan dalam mengembangkan usahanya.
2. Perlu dibentuk kelompok peternak belut pasca pelatihan.
3. Perlu paket teknologi budidaya belut yang lebih sesuai dengan kondisi daerah perkotaan yang mempunyai lahan relatif sempit dan juga perlu adanya teknologi pengolahan hasil produksi
4. Perlu adanya bimbingan manajemen mulai dari manajemen usaha, organisasi, pemasaran dan pasca panen.

3. Tujuan

Berdasarkan permasalahan tersebut maka program penerapan Ipteks bagi masyarakat terutama peternak belut bertujuan untuk :

1. Melakukan Pendampingan peternak belut
2. Membentuk kelompok peternak belut
3. Melakukan pelatihan budidaya belut dan pengolahan hasil serta pelatihan motivasi wirausaha, pengembangan manajemen hingga pemasaran.

B. Metode Pelaksanaan

1. Teknik Pemilihan Khalayak Sasaran

Pemilihan khalayak sasaran atau peserta program dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Diumumkan melalui ketua RW se Kelurahan Gadang dan di tempelkan di papan pengumuman di Kantor Kelurahan Gadang
2. Memberikan informasi tentang program ini kepada peserta yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan budidaya belut yang diselenggarakan oleh BKM Gadang Sejahtera
3. Seleksi persyaratan secara umum dan bersedia mengikuti program ini.

Adapun persyaratan untuk mengikuti program ini adalah:

1. Warga yang tercatat dan bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Gadang
2. Mempunyai lahan untuk budidaya (baik untuk perorangan maupun berkelompok)
3. Diutamakan yang pernah mengikuti pelatihan budidaya belut yang pernah diselenggarakan oleh BKM Gadang Sejahtera
4. Bersedia mengikuti seluruh kegiatan yang terprogram.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Upaya terpenuhinya penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peternak belut, maka pendampingan masyarakat dilaksanakan dengan langkah-langkah model pembelajaran dalam bentuk pelatihan intensif bagi peternak belut, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Penyampaian materi teori (bersamaan dengan praktik sesuai kesepakatan dengan peserta)
2. Penyampaian materi ketrampilan dalam bentuk praktikum
3. Komposisi dalam penyajian 30% teori dan 70% praktik
4. Perintisan usaha melalui kegiatan produksi usaha ternak belut secara massal hingga pemasarannya
5. Pendampingan dilakukan dengan sistem kunjungan yang berisikan konsultasi dan pengarah teknis maupun dinamika masalah yang terjadi
6. Pembelajaran didukung dengan media belajar yang memadai dan modul belajar atau kunjungan kerja lapangan ke tempat usaha yang telah berkembang.

Adapun materi pembelajaran dalam penerapan Ipteks usaha ternak belut terdiri dari :

1. Materi umum berupa manajemen, kewirausahaan, dan pemasaran.
2. Materi khusus berupa pengelolaan dan pengembangan wirausaha dalam bidang pengolahan hasil produksi ternak belut dan pemasaran hasil.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Program

Kegiatan ini menggunakan pendekatan metode *action research* dengan menggunakan beberapa langkah kegiatan yaitu:

- Membuat kesepakatan tentang teknik pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan (sesuai kemampuan dan kemauan calon peserta)
- Memilih peserta yang akan diberikan pelatihan kewirausahaan dalam mengelola usaha budidaya belut dan usaha pengolahan belut..
- Mengadakan kegiatan pelatihan kewirausahaan sebagai bentuk perlakuan terhadap peserta
- Pemberian bantuan teknis dan bantuan peralatan sebagai bentuk perlakuan terhadap peserta
- Pendampingan kegiatan usaha sebagai bentuk pengendalian program dalam kegiatan ini agar tidak terjadi penyimpangan yang terlalu jauh dari tujuan kegiatan.

4. Metode Analisa Data

Pengembangan usaha ekonomi produktif perlu dipandang sebagai suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pelaku yang terlibat secara langsung maupun tidak. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha budidaya belut tidak terlepas dari pengaruh kondisi mikro maupun makro yang cukup kompleks terutama kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik dan keamanan. Sehingga pendekatannya pun harus secara komprehensif dengan mengkaji dan menganalisis semua unsur. Oleh karena itu perlu pendekatan sebagai berikut:

- Monitoring** merupakan cara memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang pelaksanaan program dengan melakukan pemantauan dan pendampingan langsung sebagai bentuk kontrol dan pengendalian program agar tidak terjadi penyimpangan yang terlalu jauh dari tujuan sehingga semua kegiatan dapat diarahkan sesuai dengan konsep yang akan dilaksanakan.

b. Evaluasi merupakan cara sederhana untuk memantau, menilai dan memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan program ini. Sehingga melalui pendekatan ini pada akhirnya akan memperjelas dan meyakinkan langkah-langkah penangan masalah dari awal hingga akhir guna memperoleh gambaran yang menunjang dan menghambat serta tantangan yang dihadapi masyarakat.

c. Pengembangan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji program pengabdian kelompok peternak belut melalui penciptaan lapangan kerja berbasis ketrampilan masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Program Pemberdayaan Peternak Belut Perkotaan di Kelurahan Gadang Kota Malang sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan Peternak belut tidak mempunyai pendidikan yang mampu menunjang ketrampilan sebagai pendidikan kecakapan hidup. Oleh karena itu telah dilakukan berbagai macam kegiatan dengan hasil sebagai berikut :

1. Pelatihan Budidaya Belut

Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan budidaya belut perwakilan peserta diajak kunjungan ke peternak belut yang sudah memulai usaha terlebih dahulu di Desa Kambingan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilakukan agar peserta termotivasi untuk melaksanakan budidaya belut secara baik dan benar serta dapat memberikan gambaran kedepan bahwa budidaya belut sangat menguntungkan. Dalam kesempatan ini perwakilan peserta dapat melihat secara langsung budidaya belut dikolam terpal dan dapat berkonsultasi berkaitan dengan proses budidaya belut. Kegiatan ini didesain untuk memberikan motivasi kepada peternak belut.

Pelatihan budidaya belut dimulai dari kegiatan persiapan, pembuatan kolam, pembuatan media, proses fermentasi, pelepasan bibit belut dan pemeliharaan ternak. Kegiatan budidaya belut dilakukan dengan model memanfaatkan tanah (menggali tanah) dan diberikan alas terpal atau bentuk kolam. Hal yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah rekayasa kondisi alam yang sebenarnya ke dalam kolam pembesaran dengan membuat media hidup belut sesuai dengan kebutuhannya.

Selanjutnya peserta diajarkan kegiatan budidaya belut sebagai berikut:

1.1. Pembuatan Media

Pembuatan media merupakan tahapan yang paling penting untuk menentukan tingkat keberhasilan budaya belut. Kesalahan dalam pembuatan media akan berakibat fatal terhadap proses budidaya belut yaitu tingkat kematian bibit belut sangat tinggi (lebih 50%). Hal ini dikarenakan adanya banyak faktor penyebab seperti terjadi keracunan media akibat proses fermentasi yang tidak sempurna, matinya bakal calon, pakan alami yang dihasilkan dari proses fermentasi, banyaknya gas yang mucul akibat fermentasi yang tidak dapat keluar dari lumpur sehingga belut kekurangan oksigen. Oleh karena itu pembuatan media harus dilakukan secara benar dengan perhatian yang lebih seksama agar kejadian yang tidak diinginkan dapat dihindarkan.

Media pemeliharaan belut pada dasarnya ada 2 media utama yaitu instan hasil fermentasi atau bokashi dan media tanah atau lumpur yang matang. Pembuatan media dapat dilakukan dengan banyak macam cara, tetapi yang dianjurkan saat ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah yang kami tawarkan. Hal ini mengingat pengalaman kegagalan pada saat awal budidaya belut. Pengalaman kegagalan ini menjadi pelajaran yang dapat diambil hikmah atau manfaatnya. Media instan bokashi sebaiknya dibuat diluar kolam pemeliharaan. Tujuannya adalah untuk mempercepat proses pematangan media sekaligus memudahkan pengontrolan tingkat kematangannya. Jika langsung didalam kolam akan sulit untuk mengontrol tingkat kematangan keseluruhannya.

Selain itu proses fermentasi membutuhkan kondisi *anaerob* sehingga harus dalam keadaan tertutup. Adapun kebutuhan pembuatan media instan bokashi dengan perbandingan sebagai berikut:

- 40 Kg jerami padi
- 30 Kg cincangan batang pisang
- 20 Kg pupuk kandang
- 10 Kg bekatul/dedak
- ½ botol (250 ml) fermentator (mikroba) perikanan (disarankan menggunakan moebilin/bio nuklir)
- ½ liter molase/tetes/air gula
- 30 liter air sumur.

Tahapan pembuatan media instan bokashi adalah sebagai berikut:

- Campurkan cacahan jerami, batang pisang, bekatul dan pupuk kandang hingga merata
- Campurkan fermentator (mikroba) perikanan (disarankan menggunakan moebilin/bio nuklir), molase/tetes dan air sumur, adak rata
- Campurkan campuran bahan tahap no. 2 ke campuran bahan tahap no. 1 sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga benar-benar rata.
- Masukkan ke dalam palastik/terpal/karung goni/sak tutup hingga benar-benar rapat. (Proses pematangan ini harus berlangsung secara *anaerob*)
- Diamkan selama satu hari. Pada hari kedua dan seterusnya lakukan pengadukan (membolak balikkan media) sebanyak tiga kali sehari (pagi, siang, dan sore).
- Selama proses pematangan, suhu media harus dipertahankan pada kisaran 50^o C dan kelembaban 30%(cirinyanya suhu relatif hangat tetapi tidak terlalu panas serta terasa lembab atau tidak kering)
- Jika prosesnya lancar, media akan matang pada hari ke 4 sampai dengan hari ke 7.

Hal penting terkait pembuatan media instan bokashi yaitu :

- Sebaiknya dilakukan diluar kolam budidaya agar kematangannya sempurna dan mudah dikontrol tingkat kematangannya

2. Sebaiknya dilakukan dilokasi yang memiliki naungan atau tidak terkena sinar matahari langsung
3. Pastikan media benar-benar matang sebelum dicampurkan dengan lumpur sawah atau tanah yang juga telah dimatangkan di dalam kolam.
4. Meskipun membutuhkan bokashi dalam jumlah besar sebaiknya tidak langsung dalam jumlah besar dalam satu tempat agar mudah proses pembuatan terutama pengadukan. (dibuat secara bertahap).

Media tanah sawah (lumpur) yang paling baik adalah lumpur bagian paling atas sekitar 7 – 10 cm. Hal ini dikarenakan banyak mengandung unsure hara. Apabila tidak ada tanah lumpur dapat menggunakan tanah kebun yang juga banyak mengandung unsur hara. Jika menggunakan lumpur bekas budidaya ikan lainnya sebaiknya dijemur terlebih dahulu untuk menghilangkan zat berbahaya (seperti zat logam/gas). Adapun pematangan media tanah atau lumpur dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Masukkan tanah ke dalam kolam pemeliharaan (ketinggian sekitar 40 cm)
2. Masukkan fermentator (mikroba) perikanan/pertanian (disarankan menggunakan moebilin/bio nuklir) dengan ukuran 1 botol untuk kolam berukuran 2 x 2 x 1 meter
3. Aduk rata sambil tambahkan air, lalu diamkan. (kondisi tanah saat proses pematangan becek-becek, tetapi tidak terlalu tergenang)
4. Jika mulai kering, tambahkan kembali air, tidak terlalu banyak (cukup agak becek)
5. Aduk (bolak-balik) tanah setiap hari hingga tanah menjadi lembut (halus). Tandanya, teksturnya seperti menginjak tanah sawah ambles
6. Setelah tanah halus, tambahkan air ke dalam kolam hingga ketinggian 5 -7 cm, lalu aduk rata
7. Setelah penambahan air, biasanya media mengeluarkan busa hasil fermentasi. Buang

busa tersebut melalui saluran pembuangan. Lakukan beberapa kali hingga busa habis.

8. Pematangan tanah pada umumnya berlangsung selama 7 – 10 hari.

Hal penting yang perlu diingat terkait tanah sebagai media:

1. Pematangan tanah dilakukan di dalam kolam pemeliharaan
2. Jangan menggunakan tanah lempung atau tanah berpasir untuk media belut. Hal ini mengingat tanah lempung bersifat liat kurang sesuai dengan habitat belut. (Dapat menghambat pertumbuhan hingga menyebabkan kematian, karena tekstur yang kasar menyebabkan belut dapat terluka).

Setelah media tersusun sebagaimana komposisi diatas maka media tersebut dapat dicampurkan dengan cara memasukkan media instan bokashi ke dalam kolam tempat tanah dimatangkan. Perbandingan antara media instan bokashi dan tanah mata beraneka ragam, bisa 50 : 50, 40 : 60, atau 30 : 70. Campur kedua media sambil tambahkan air hingga becek (tidak menggenang). Jika campuran media mulai mengering tambahkan air hingga becek dan diamkan hingga sekitar seminggu. Setelah itu tambahkan air hingga ketinggian 5 – 7 cm diatas media. Untuk mempercepat proses sebaiknya bolak-balik dan colok-colok media selama proses pematangan.

1.2. Benih

Sebelum dilakukan penebaran benih belut peserta diberitahu ciri-ciri benih siap tebar. Benih belut yang siap tebar adalah benih yang segar, sehat, tidak luka dan sudah berumur sekitar 2 bulan dengan panjang sekitar 5 – 8 cm. Kebutuhan benih per meter persegi kolam adalah 1,5 kg/m² luas kolam. Diusahakan jangan benih yang berasal dari belut *setruman*, karena tidak baik untuk perkembangannya. Pilihlah benih belut yang berwarna kecoklatan atau kekuningan dengan ukuran 1 kg benih belut berisi 80 - 93 ekor bibit.

Budidaya belut khususnya pemeliharaan belut setelah tebar benih dengan kegiatan pemberian pakan dan jamu. Pemantauan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek teknis budidaya termasuk kecukupan persediaan pakan bagi belut. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus mengingat belut termasuk binatang karnivora (pemakan daging) sehingga belut tidak bisa diberi makan dari limbah dapur atau tinja manusia. Makanan belut adalah cacing, ikan, anak kodok, belatung atau jentik nyamuk dapat dilakukan setiap hari dengan komposisi pemberian pakan sebanyak 5% dari berat tubuh belut per hari. Pakan diberikan 1 kali setiap hari pada sore menjelang magrib (karena belut mengkonsumsi pada malam hari). Persediaan pakan bagi belut harus cukup mengingat belut merupakan binatang karnivora. Sehingga apabila pakan yang tersedia tidak mencukupi maka belut akan memangsa belut lain yang lebih kecil atau lemah.

Kegiatan pemantauan dalam proses pembesaran belut harus dilaksanakan secara teratur dan rutin. Selain pakan jangan sampai kekurangan, hal lain yang perlu diperhatikan adalah pengaturan sirkulasi air. Air perlu diatur sedemikian rupa sehingga kolam jangan sampai kekurangan air atau kelebihan air. Karena jika sampai kekurangan air maka belut akan mengeluarkan lender dan apabila tidak terkendali maka belut akan lemas dan mati. Sedangkan jika kelebihan air maka belut dapat budah keluar dari kolam dan akan rugi. Sirkulasi air tidak harus 24 jam tetapi dapat diatur antar jam 10.00 WIB s/d jam 14.00 WIB siang mengingat jam-jam ini cuaca cukup panas.

2. Pelatihan Manajemen Kewirausahaan dan Pelatihan Pengolahan Hasil Budidaya Belut

Peternak belut peserta program pemberdayaan bersepakat membentuk kelompok usaha ternak belut dengan nama Kelompok Usaha Ternak Belut "Raja Oling". Dimana kelompok ini mempunyai anggota

terpapu yaitu sebanyak 10 orang yang merupakan masyarakat Kelurahan Gadang Kota Malang yang berminat budidaya belut. Kelompok Usaha Ternak Belut "Raja Oling" dikerjakan secara berkelompok dan memiliki aset kolam belut sebanyak 6 buah dengan ukuran 4 m x 5 m dan 1 kolam dengan ukuran 1 m x 3 m, sewa warung tenda selama 1 tahun di depan Stasiun Kota Baru, gerobak becak, peralatan meja & bangku, serta peralatan penerangan lainnya sebagai pendukungnya. Aset ini menjadi milik kelompok dan yang bertanggungjawab adalah masing-masing anggota yang menangani hal tersebut.

Permasalahan yang disampaikan oleh peternak belut merupakan permasalahan dasar dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sehingga mereka butuh pendampingan yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan mereka dalam rangka menjaga eksistensinya atau keberlanjutan usahanya. Pendampingan yang diharapkan mampu menjembatani kebutuhan anggota Kelompok Usaha Ternak Belut "Raja Oling" yang diharapkan mampu saling membantu antar peternak belut dan meningkatkan kemampuan negosiasi dengan pihak lain.

Melalui program pendampingan ini telah dilakukan transfer teknologi dan informasi yang lebih tepat mulai dari mengelola organisasi, kemampuan manajemen usaha, dan pemasaran. Selain itu melalui perintisan usaha kripik belut oleh anggota Kelompok Usaha Ternak Belut Raja Oling maka diharapkan pula terjadi peningkatan kesejahteraan anggotanya.

3. Kegiatan Perintisan Usaha Budidaya Belut

Kelompok RW 6 memulai kegiatan persiapan pembuatan kolam di tanah milik Bpk Arifin. Penggalian dilakukan secara kerja bhakti oleh anggota kelompok dan kegiatan ini dipandu langsung oleh Bpk Beni selaku konsultan dan breeder belut yang memberikan materi pelatihan budidaya belut. Kelompok RW 6 memulai kegiatan pembuatan media. Kegiatan ini diikuti oleh kelompok lain dan dipandu oleh Bpk Beni sehingga teori dan praktek diajarkan sekaligus sesuai keinginan peserta. Pembuatan media diperlukan waktu sekitar 2 minggu (minimal) dan dikerjakan sesuai dengan petunjuk Bpk Beni. Setelah dilakukan fermentasi dalam pembuatan media maka untuk kelompok RW 6 dilakukan pengecekan oleh

Bpk Beni selaku konsultan dan di nyatakan siap tebar. Setelah itu dilakukan tebar benih pada sore hari agar benih dapat beradaptasi, benih yang ditebar sebanyak 25 Kg dengan tambahan 5 Kg untuk toleransi kegagalan. Monitoring setelah penebaran benih yang telah di tebar Hari ke 1, terjadi kematian sekitar 0.5Kg, hari ke 2 sekitar 1 Kg dan puncak kematian hari ke 3 sekitar 2kg. Melihat tingkat kematian yang cenderung meningkat maka disarankan untuk melakukan pengadukan lumpur. Pengadukan lumpur untuk mengurangi kematian agar sisa zat berbahaya dapat dinetralkan dipandu oleh P. Pulung dan hasilnya penurunan tingkat kematian.

Kelompok RW 4 memulai kegiatan pembuatan kolam kelompok ini bersepat untuk lokasi usahanya ditempatkan di di rumah Bapak Imam dengan alasan dekat dengan sawah. Penggalan dilakukan setiap malam hari selepas kerja atau waktu luang. Proses kegiatan budidaya sama dengan yang dilakukan di RW 6 hanya saja yang berbeda sebelum tebar benih dilakukan, diadakan pengadukan lumpur dalam kolam untuk mengurangi gas-gas beracun yang tersisa dari hasil fermentasi. Sedang kegiatan budidaya di RW 3 dilakukan di rumah milik Sdr. Mulyono dan RW 7 dilaksanakan di rumah Bpk. Muksin. Selama proses budidaya belut dilakukan kegiatan pendampingan terhadap perkembangan belut dengan system kunjungan dan diskusi terhadap perkembangan budidaya belut.

Kegiatan budidaya belut di RW 6 dilakukan panen perdana pada 31 Oktober 2010. Hasil panen belut sebanyak 67 Kg, hasil ini sebenarnya kurang sesuai harapan. Hal ini di karenakan terjadinya kematian benih diawal tebar yang cukup banyak. Tetapi hasil ini wajar mengingat waktu 4 bulan adalah belut yang standar konsumsi dalam negeri. Sedangkan untuk menghasilkan belut yang 1 kg berisi 4 ekor dibutuhkan waktu lebih dari 9 bulan. Hasil ini mereka bersepat sebagian dibesarkan untuk membuat bibit dan sebagian dikonsumsi bersama sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh.

4. Perintisan Usaha Pengolahan Hasil Ternak Belut

Perintisan usaha pengolahan hasil ternak belut difokuskan pada perintisan belut goreng dan kriuk belut. Untuk mewujudkan kegiatan tersebut saat ini telah dilakukan pembangunan dapur/tempat pengolahan kriuk belut dan pengadaan alat usaha belut goreng yang meliputi: gerobak becak, peralatan meja & bangku, serta peralatan penerangan lainnya sebagai pendukungnya, serok, wajan, dan sutil serta sewa tempat usaha selama 1 tahun (warung tenda di depan Kantor Stasiun Kereta Api Kota Baru). Perintisan usaha pengolahan ini dimulai dengan membuka warung tenda di depan Kantor Stasiun Kereta Api Kota Baru dengan menawarkan salah satu menu belut goreng. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu Endang Nurhaeni dan Bapak Tedjo yang menjadi anggota kelompok khusus pengolahan belut. Melalui kegiatan ini diharapkan agar hasil produksi budidaya belut dapat diserap tanpa ada kesulitan pemasaran pasca panen. Aset ini menjadi milik kelompok dan yang bertanggungjawab adalah masing-masing anggota yang menangani hal tersebut.

Perintisan usaha belut goreng, kriuk belut dan snack belut masih dalam skala kecil mengingat kegiatan ini merupakan usaha baru. Selain itu bimbingan untuk memperoleh pengesahan dari Dinas Kesehatan dan Dinas Perindustrian juga belum terlaksana. Namun demikian kegiatan ini akan dilaksanakan melalui program lain yang juga mendukung kegiatan peningkatan usaha kecil dan menengah (UKM), sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang berlanjut dan menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan masyarakat berkaitan dengan peningkatan kesejahteraannya.

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya belut perlu dilakukan pendampingan secara tehnik maupun kelembagaan agar dapat berkembang dinamis dan mampu meningkatkan nilai tawar dengan pihak luar dan berkelanjutan
2. Keberhasilan anggota kelompok dengan menguasai teknik budidaya belut hingga pemasaran hasil ternak belut merupakan indikator terhadap kemampuan anggota dalam budidaya belut
3. Pengembangan kemampuan budidaya belut perlu diberikan pendampingan terutama berkaitan dengan permasalahan aktual yang tidak dikuasai oleh peternak.

Daftar Pustaka

- Muzakir A.K. dkk, 1999, *Pengaruh Keterlibatan Masyarakat Terhadap Program Pembangunan Prasarana Kota Terpadu (P3KT) (Studi Pada Proyek Perbaikan Kampung di Kutobedah Kecamatan Kedung Kandang Kotamadya Dati II Malang Jawa Timur)*, Wacana, Volume 2 Nomor 1 Juni Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Program Pascasarjana Brawijaya, Malang
- Sudibyo R.P, 2005, *Peranan Masyarakat Dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (Kasus Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang)*, Laporan Penelitian Bidang Ilmu, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang
- , 2005, *Partisipasi Masyarakat Dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) (Studi Kasus Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang)*, Laporan Penelitian Dosen Muda-Dikti, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- , 2006, *Pasrtisipasi Masyarakat Sub Urban dalam Pembangunan Kota Malang*, Volume 1, Nomor 2, Maret 2006, Jurnal Penelitian Sosial Humanity, Malang
- Titus K.Kurniadi, 2002, *Keuangan Sebagai Salah Satu Cara Efektif Untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi Rakyat*, Artikel – Th.II–No.2 – Juli 2002, Jurnal Ekonomi Rakyat, www.ekonomirakyat.org